

ABSTRAK

Naadiyah, Raihaanah Khoirunnisa, 126102202256, Tradisi *Baantar Jujuran* Dalam Proses Perkawinan Masyarakat Adat Banjar (Tinjauan Hukum Islam, Adat Istiadat, dan Sosiologi Hukum), Program Studi Hukum Keluarga Islam, Jurusan Syariah, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Pembimbing Prof. Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor, M. Ag.

Kata Kunci : Tradisi *Baantar Jujuran*, Hukum Islam, Adat Istiadat, Sosiologi Hukum

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tradisi *baantar jujuran* dalam proses perkawinan masyarakat adat banjar (tinjauan hukum islam, adat istiadat, dan sosiologi hukum). *Baantar jujuran* merupakan sebuah prosesi adat dalam perkawinan masyarakat adat banjar yang dilakukan sebelum diberlangsungkannya perkawinan. *Baantar jujuran* adalah pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, berupa sejumlah uang yang besarnya ditentukan oleh pihak perempuan. *Jujuran* berbeda dengan mahar. *Jujuran* biasanya lebih besar dari mahar, karena fungsi *jujuran* adalah sebagai bantuan untuk melaksanakan resepsi perkawinan dan juga untuk modal awal berumah tangga. Dalam perspektif *maqasid syariah*, *Baantar Jujuran* dapat dikategorikan sebagai bentuk *hifz al-mal* (pemeliharaan harta) dan *hifz al-irdh* (pemeliharaan kehormatan). Tradisi ini mendukung pelestarian nilai tanggung jawab finansial calon suami terhadap istri dan keluarganya, yang sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Namun, apabila *jujuran* menjadi beban yang berlebihan, hal tersebut bertentangan dengan *maqasid syariah* yang mengutamakan kemaslahatan dan mencegah kemudarat. Menurut teori ‘urf, tradisi *Baantar Jujuran* dapat diterima selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. ‘Urf shahih, atau adat yang baik, adalah adat yang memberikan manfaat dan tidak melanggar prinsip agama. Tradisi ini memiliki nilai ‘urf shahih selama pelaksanaannya didasarkan pada kesepakatan dan tidak memberatkan salah satu pihak.

Fokus penelitian ini tentang tradisi *baantar jujuran* dalam proses perkawinan masyarakat adat banjar (tinjauan hukum islam, adat istiadat, dan sosiologi hukum) dengan pertanyaan sebagai berikut : 1. Bagaimana tradisi *baantar jujuran* dalam masyarakat Adat Banjar? 2. Bagaimana tinjauan hukum islam terhadap tradisi *baantar jujuran* dalam masyarakat Adat Banjar? 3. Bagaimana tinjauan adat istiadat terhadap tradisi *baantar jujuran* dalam masyarakat Adat Banjar? 4. Bagaimana tinjauan sosiologi hukum terhadap tradisi *baantar jujuran* dalam masyarakat Adat Banjar?

Jenis metode penelitiannya menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sedangkan dalam teknis analisis datanya menggunakan kondensasi data, penyajian data. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *baantar jujuran* dalam proses perkawinan masyarakat adat Banjar tinjauan hukum Islam, adat istiadat dan sosiologi hukum) dapat diketahui bahwa, 1) Tradisi *baantar jujuran* merupakan sebuah prosesi adat dalam perkawinan masyarakat adat banjar yang dilakukan sebelum diberlangsungkannya perkawinan yang melibatkan penyerahan uang *jujuran* dan barang-barang sebagai simbol penghormatan dan tanggung jawab pihak pria terhadap keluarga calon pengantin wanita. 2) Tradisi *baantar jujuran*

tinjauan hukum Islam (maqasid syari'ah) menunjukkan kesesuaian antara prinsip mahar dalam pernikahan dengan praktik adat yang ada. Tradisi ini berdasarkan pada prinsip keadilan, kemudahan, dan tidak memberatkan pihak pria, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang mahar yang harus sesuai kemampuan. 3) Tradisi *baantar jujuran* tinjauan adat istiadat ('urf) memegang peranan penting dalam menjaga kelestarian budaya Banjar, di mana meskipun tidak ada ketentuan pasti mengenai besaran atau bentuk *jujuran*, tradisi ini dianggap simbolis dalam pernikahan. 4) Tradisi *baantar jujuran* tinjauan sosiologi hukum di bagi menjadi empat teori di antara nya teori fungsional pendapat dari Talcott Parsons yaitu tradisi *baantar jujuran* juga memiliki peran penting dalam aspek ekonomi dan sosial, teori hukum dan kebudayaan pendapat dari Lawrence M. Friedman yaitu tradisi *baantar jujuran* dalam masyarakat Banjar memiliki dampak sosial yang luas, dengan pengaruh positif dan negatif, teori pluralism yaitu menunjukkan bahwa konflik sosial yang timbul dalam tradisi pernikahan seringkali berkaitan dengan ketidaksetujuan salah satu pihak, baik dalam memenuhi tuntutan adat maupun dalam kesepakatan mahar, dan teori konflik dan konstruksi hukum pendapat dari Karl Marx yaitu ketidakmampuan memenuhi uang *jujuran* dapat menyebabkan terputusnya hubungan antara keluarga atau menyebabkan perempuan menjadi perawan tua jika pihak pria mengurungkan niat menikah.

ABSTRACT

Naadiyah, Raihaanah Khoirunnisa, 126102202256, The Tradition of Baantar Jujuran in the Marriage Process of the Banjar Indigenous Community (Review of Islamic Law, Customs, and Legal Sociology), Islamic Family Law Study Program, Sharia Department, Faculty of Sharia and Law, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Supervisor Prof. Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor, M. Ag.

Keywords: Honesty Baantar Tradition, Islamic Law, Customs, Sociology of Law

This research is motivated by the existence of the baantar tradition of honesty in the marriage process of the Banjar traditional community (a review of Islamic law, customs and legal sociology). Baantar Honest is a traditional procession in the marriage of the Banjar traditional community which is carried out before the marriage takes place. Baantarhonan is a gift from a man to a woman, in the form of a sum of money whose amount is determined by the woman. Honesty is different from dowry. Honesty is usually bigger than the dowry, because the function of honesty is to help carry out the wedding reception and also as initial capital for a household. In the maqasid sharia perspective, Baantar Honesty can be categorized as a form of hifz al-mal (maintenance of assets) and hifz al-irdh (maintenance of honor). This tradition supports the preservation of the value of a prospective husband's financial responsibility towards his wife and family, which is in line with the principles of justice in Islam. However, if honesty becomes an excessive burden, this is contrary to the maqasid of sharia which prioritizes benefit and prevents harm. According to the 'urf theory, the Baantar Honesty tradition is acceptable as long as it does not conflict with Islamic law. 'Sahih urf, or good customs, are customs that provide benefits and do not violate religious principles. This tradition has a valid 'urf value as long as its implementation is based on an agreement and does not burden either party.

The focus of this research is on the tradition of baantar Jujuran in the marriage process of the Banjar traditional community (review of Islamic law, customs, and legal sociology) with the following questions: 1. How is the tradition of baantar Jujuran in the Banjar traditional community? 2. How is the Islamic legal review of the tradition of baantar Jujuran in the Banjar traditional community? 3. How is the customary review of the tradition of baantar Jujuran in the Banjar traditional community? 4. How is the legal sociology review of the tradition of baantar Jujuran in the Banjar traditional community?

The type of research method uses a qualitative approach. Data collection techniques in this research used in-depth interviews, observation and documentation. Meanwhile, in technical data analysis, data condensation and data presentation are used. Drawing conclusions and verification.

The results of this study show that the tradition of baantar Jujuran in the marriage process of the Banjar traditional community (reviewed by Islamic law, customs and legal sociology) can be seen that, 1) The baantar honesty tradition is a traditional procession in the marriage of the Banjar traditional community which is carried out before the marriage takes place which involves handing over honest money and goods as a symbol of the man's respect and responsibility towards the prospective bride's family. 2) The baantar tradition is honest, a review of Islamic law (maqasid syari'ah) shows the compatibility between the principle of dowry in marriage and existing customary practices. This tradition is based on the principles of justice,

convenience and not burdening the man, which is in line with Islamic teachings regarding dowry which must be according to ability. 3) The baantar honesty tradition, reviewing customs ('urf), plays an important role in maintaining the preservation of Banjar culture, where even though there are no definite provisions regarding the amount or form of honesty, this tradition is considered symbolic in marriage. 4) The honest baantar tradition in legal sociology reviews is divided into four theories, including the functional theory, opinion from Talcott Parsons, namely the honest baantar tradition which also has an important role in economic and social aspects, legal and cultural theory, the opinion of Lawrence M. Friedman, namely the honest baantar tradition in society. Banjar has a broad social impact, with positive and negative influences, pluralism theory, which shows that social conflicts that arise in marriage traditions are often related to the disagreement of one of the parties, both in fulfilling traditional demands and in dowry agreements, and conflict theory and The legal construction of Karl Marx's opinion is that the inability to afford honest money can cause the relationship between families to break down or cause women to become spinsters if the man refuses to marry.

الخالصة

نادية ريحانة خيرونيسة، ١٢٦١٠٢٢٠٢٢٥٦، تقليد بانتار جوجوران في عملية زواج الشعوب الأصلية في بنجر (مراجعة الشريعة الإسلامية والعادات وعلم الاجتماع القانوني)، برنامج دراسة الإسلام في هوكون كلوارغا، قسم الشريعة، كلية الشريعة والقانون، جامعة عين السيد علي رحمة الله تولونغاونغ، ٢٠٢٤، المشرف الأستاذ الدكتور ح. أحمد مهتدي أنشور، م.آ.غ.

الكلمات المفتاحية: تقليد بانتار جوجوران، الشريعة الإسلامية، الأعراف، علم اجتماع القانون

هذا البحث مدفوع بوجود تقليد بانتار جوجوران في عملية زواج السكان الأصليين في بنجر (مراجعة الشريعة الإسلامية والعادات وعلم الاجتماع القانوني). بانتار جوجوران هو موكب تقليدي لزواج السكان الأصليين في بنجار يتم تنفيذه قبل الزواج. بانتار جوجوران هي هدية من جانب الذكور إلى جانب الأنثى ، في شكل مبلغ معين من المال يحدد المبلغ من قبل الجانب الأنثوي. جوجوران يختلف عن المهر. عادة ما يكون جوجوران أكبر من المهر ، لأن وظيفة جوجوران هي كوسيلة مساعدة لتنفيذ حفل الزفاف وأيضاً لرأس المال الأولي للأسرة.

ينصب تركيز هذا البحث على تقليد بانتار جوجوران في عملية زواج السكان الأصليين في بنجار (مراجعة الشريعة الإسلامية والعادات وعلم الاجتماع القانوني) مع الأسئلة التالية: ١. كيف يتم تقليد بانتار جوجوران في السكان الأصليين في بنجر؟ ٢. كيف يتم مراجعة الشريعة الإسلامية بشأن تقليد بانتار جوجوران في سكان بنجار الأصليين؟ ٣. ما هي مراجعة العادات المتعلقة بتقليد بانتار جوجوران في مجتمع بنجار الأصلي؟ ٤. ما هي المراجعة الاجتماعية لقانون تقليد بانتار جوجوران في شعب بانجار الأصلي؟

يستخدم نوع طريقة البحث طريقة النهج النوعي. تستخدم تقنية جمع البيانات في هذه الدراسة المقابلات المتعمقة والملاحظة والتوثيق. وفي الوقت نفسه ، في تحليل البيانات الفنية ، يتم استخدام تكثيف البيانات وعرض البيانات. استخلاص النتائج والتحقق.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن تقليد بانتار جوجوران في عملية زواج السكان الأصليين في بنجر مراجعة للشريعة الإسلامية والعادات وعلم الاجتماع القانوني) يمكن العثور على أن (١) تقليد بانتار جوجوران هو موكب تقليدي في زواج السكان الأصليين في بنجر يتم قبل الزواج والذي ينطوي على تسليم أموال وممتلكات جوجوران كرمز لاحترام ومسؤولية الرجل لأسرة العروس. (٢) تقليد بانتار جوجوران تظهر مراجعة الشريعة الإسلامية التوافق بين مبدأ المهر في الزواج والممارسات العرفية القائمة. يقوم هذا التقليد على مبادئ العدل والراحة وليس عبثاً على الرجل ، وهو ما

يتمشى مع التعاليم الإسلامية حول المهر الذي يجب أن يكون حسب القدرة. ٣) تقليد بانتار جوجوران مراجعة تلعب العادات دورا مهما في الحفاظ على ثقافة بنجر ، حيث على الرغم من عدم وجود أحكام محددة فيما يتعلق بحجم أو شكل جوجوران ، إلا أن هذا التقليد يعتبر رمزيا في الزواج. ٤) تقليد بانتار جوجوران يمكن رؤية مراجعة علم الاجتماع القانوني من الآثار الاجتماعية الإيجابية مثل تقوية العلاقات بين العائلات وزيادة التضامن الاجتماعي في مجتمع بنجر. ومع ذلك ، تنشأ التحديات عندما يؤدي عدم قدرة الجانب الذكوري على تلبية مطالب جوجوران إلى صراعات وتوترات اجتماعية في العلاقة.